Syaikh 'Allamah Abu Muhammad al-Maqdisi
hafizhahullahu wa ra'ahu

Perbedaan Nyata

antara Manhaj Salaf dengan Ideologi Sesat Nasionalisme



Penerjemah: Akh Hudzaifah al-Jawi

Perbedaan Nyata antara Manhaj Salaf dengan Ideologi Sesat Nasionalisme

Oleh Syaikh ‘Allamah Abu Muhammad al-Maqdisi tsabatahullah

Berkata si wakil rakyat dalam masalah tasyri'!!! 'Abdul Mun'im Abu Zant dalam tanggapannya kepada pemerintah setelah penyerangan terhadapnya setelah shalat Jum'at yang disebarkan dalam Surat Kabar al-Bilad, halaman 95, tertanggal 2/11/1994 M,

"Saya memulai khotbah dengan berkata sesudah pembukaannya: Wahai, saudara-saudara kami!!! Dari kalangan pemilik kekuasaan, bertakwalah kepada Allah terhadap ibu-ibu muslimah kalian..."

Sampai ucapannya,

"Kemudian saya menutupnya dengan perkataan saya: Wahai, saudara-saudara kami. Saya memohon kepada Allah, Rabbil 'Arsyil 'Azhim, untuk menjaga

saudara-saudara kita, kesatuan nasionalis kita, dan bangsa kita, serta menjaga stabilitas negeri kita. Saya menginginkan persatuan dan kesatuan dan saya tidak ingin musuh menertawakan kita."

Maka saya mengatakan bahwa dalam perkataan ini terdapat pencampuran dan talbis.

Segala puji bagi Allah yang menjadikan tauhid sebagai ibadah yang membedakan antara wali-wali ar-Rahman dengan wali-wali setan.

Selawat serta salam tercurah atas Nabi kita, Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya yang mana mencintai dan membenci karena Allah serta bersikap loyal dan memberi permusuhan karena Allah di sisi mereka merupakan ikatan iman yang terkuat.

Adapun kemudian;

Sesungguhnya perkara terbesar yang mana Allah mengutus rasul-rasul-Nya adalah mentauhidkan

Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan beribadah pada segenap bentuknya serta berlepas diri dari semua kesyirikan dan para pelakunya dengan berbagai macam bentuknya yang berbeda-beda.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَّا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." [QS. Anbiya: 25]

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللَّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ

"Sesungguhnya telah kami utus pada setiap umat seorang rasul yang menyeru untuk beribadah kepada Allah saja dan menjauhi thaghut." [QS. an-Nahl: 36]

Dan telah shahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda,

حق الله على العباد أن يُوحِّدوه ولا يُشرِكوا به شيئاً

"Hak Allah atas para hamba adalah mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

Dan di antara lawazim dari tauhid ini dan ajarannya yang mana ia menjadi sifat yang terpenting dan menjadikan para pengikutnya menjadi istimewa adalah mencintai Allah dan mencintai para wali-wali-Nya dari kaum muwahhidin yang hanya beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, loyal kepada mereka, mendukung mereka, memperbanyak mereka, serta menyukai kemenangan dan kehadiran mereka.

Dan di antara lawazim dari kufur kepada thaghut adalah menjauhi kesyirikan serta berlepas diri darinya, menjauhi para pelakunya, memisahkan diri

dari mereka, membenci mereka, memusuhi mereka, dan menjihadi mereka dengan lisan dan anggota badan sebisa mungkin sekalipun jika mereka termasuk dari keluarga dan orang-orang yang dekat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ لا تَتَّخِذُواْ ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانِكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّواْ الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنْكُمْ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْظَالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." [QS. at-Taubah: 23]

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menyifati Millah Ibrahim dan dakwah para nabi dan rasul,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُاْ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَداً حَتَّى تُؤْمِنُواْ بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,”" [QS. al-Mumtahanah: 4]

Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "dan orang-orang yang bersama dengannya," dikatakan oleh para ahli tafsir sebagai para rasul yang berada di atas jalannya atau para pendukungnya dari kalangan orang-orang mukmin yang bersamanya dan keduanya ini benar.

Renungkan firman-Nya Subhanah, "ketika mereka berkata kepada kaumnya," ia merupakan

pernyataan dan perkataan yang ditujukan kepada kaum dan keluarga mereka berupa keberlepasan diri secara terang-terangan dari mereka dan permusuhan kepada mereka yang beribadah kepada selain Allah.

Beginilah seharusnya kondisi setiap orang yang berpegang teguh dengan Millah Ibrahim dan mengikuti jejak langkah para rasul.

Yaitu berlepas diri dari setiap yang diibadahi dan diikuti selain Allah, baik yang diibadahi tersebut adalah berhala dari bebatuan atau pepohonan maupun berhala dari undang-undang dan peraturan-peraturan buatan manusia (yang bertentangan dengan syariat Islam).

Dan tidak cukup itu saja dan tidak sempurna seseorang itu mentauhidkan-Nya dan berlepas diri dari kesyirikan sampai ia juga berlepas diri dari kaum musyrikin.

Renungi firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah," dan bagaimana Allah mendahulukan keberlepasan diri dari kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah di atas keberlepasan diri dari sesembahan mereka dan kesyirikan mereka disebabkan ia yang menjadi kepentingan pertama karena betapa banyak manusia yang berlepas diri dari kesyirikan dan peribadatan yang batil, namun tidak berlepas diri dari para pelakunya, khususnya jika mereka berasal dari keluarganya, sebangsanya, setanah air dengannya, dan satu kewarganegaraan dengannya.

Adapun jika ia berlepas diri dari kaum musyrikin, maka ini lawazim dari keberlepasan diri dari kesyirikan mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menekankan hal itu dengan firman-Nya, "Kami kafirkan kalian," dan, "dan telah nyata," maksudnya, telah nampak, dan ucapan-Nya, "antara kami dan kamu ada

permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,”

Renungi bagaimana Allah mendahulukan permusuhan di atas kebencian karena ia lebih nampak dan penting karena kebencian sebagian besar tempatnya terdapat di dalam hati, sedang permusuhan mengharukan seorang manusia dalam permusuhan untuk berada di satu sisi dan musuhnya ada di sisi yang lain.

Hal ini merupakan ajaran yang jelas dalam dakwah para nabi seluruhnya, sebagaimana Nabi Ibrahim 'alaihissalam memusuhi ayahnya dan kaumnya dan memisahkan diri dari mereka serta berlepas diri dari mereka hanya untuk mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beragama dengan agama-Nya. Begitu juga dengan segenap para nabi yang mana mereka menyeru kaum mereka dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berlepas diri dari peribadatan dan kesyirikan mereka serta bersabar dalam mendakwahi mereka. Jika kaum mereka tetap berada di atas kesyirikan dan kebatilan,

maka mereka juga akan memusuhi mereka serta memisahkan diri dari mereka.

Dan di atas jejak mereka, kaum shalihin berjalan.

Inilah Ashhabul Kahfi yang memisahkan diri dari kaum mereka, tanah air mereka, dan keluarga mereka hanya untuk mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala semata,

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلاَّ اللَّهَ فَأْوُواْ إِلَى الْكَهْفِ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu," (QS. Al-Kahfi: 16]

Begitu juga inilah kondisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Para malaikat berkata dalam menyifati mereka dalam Shahih Bukhari,

"Dan Muhammad memecah manusia."

Dan dalam riwayat lain,

"Membeda-bedakan."

Dan kaum musyrikin Quraisy berkata menyifatinya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad-sanad yang shahih,

"Mencela sembahan-sembahan kita, mimpi-mimpi kita, dan nenek moyang kita."

Begitu juga dengan yang diucapkan oleh Waraqah bin Naufal pada awal diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Coba saja aku masih muda, alangkah inginnya aku masih hidup ketika kaummu mengeluarkanmu."

Ia ditanya,

"Apakah mereka akan mengusirku?"

Waraqah menjawab,

"Ya. Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang kamu bawa, kecuali akan dimusuhi."

Maka jika engkau melihat ada orang yang mengklaim berada di atas jalan para nabi dan rasul, kemudian ia tidak memusuhi orang-orang batil dan kaum musyrikin, maka ia tidak membawa seperti apa yang dibawa oleh para nabi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifati Kitab-Nya (al-Qur'an) yang membedakan Ahlul haqq dan Ahlul bathil —dan meski merrka adalah ayah dan anak-- sebagai al-Furqan (pembeda) dan menamakan Peperangan Badr yang besar sebagai hari al-Furqan ketika di dalamnya anak-anak memerangi orang tua mereka untuk mendukung kalimat tauhid dan meninggikannya.

Inilah tauhid Rabbil 'alamin, yaitu tauhidnya orang-orang mukmin yang bertakwa, menyatukan hati

mereka, dan mempersatukan mereka di dunia dan di akhirat.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءَ بَعْضٍ

"Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian adalah penolong bagi sebagian yang lain." [QS. al-Mu'minin: 71]

الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." [Qs. Az-Zukhruf: 67]

Dan tauhidnya orang-orang nasionalis penyembah berhala atau persatuan nasionalis paganis menyatukan antara orang-orang musyrik, orang-orang murtad, dan orang-orang kafir di dunia, kemudian di Hari Kiamat mereka saling melaknat satu sama lain dan saling berlepas diri satu sama lain.

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْ ثَأناً مَّوَدَّةَ بَيْنَكُمْ في الحَيَاةِ الْدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضاً وَمأْوَاكُمُ الْنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.” [QS. al-Ankabut: 25]

Dan tauhid Rabbil 'Alamin tidak akan bertemu dengan tauhid kesukuan, kebangsaan, dan semisalnya, kecuali dalam dua kondisi:

1. Tauhidnya Ahlut Tauhid menyimpang dari kebenaran dan mereka meninggalkan kewajibannya yang paling kuat berupa cinta karena Allah dan benci karena Allah serta loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah.

2. Bangsa, keluarga, dan penduduk tanah air berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya sehingga mereka kufur kepada setiap yang diikuti tanpa bashirah, seperti agama-agama yang batil dan peraturan-peraturan dan metode-metode yang bertentangan dengan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik itu undang-undang atau konstitusi atau doktrin, seperti demokrasi yang menjadikan hukum untuk rakyat, bukan hukum Allah dan syariat-Nya yang diturunkan di dalam Alquran.

Atas semua ini, maka barang siapa yang tidak berlepas diri dan tidak kufur dari hal tersebut di dunia, maka harapan tertingginya di Hari Kiamat adalah kembali di dunia untuk merealisasikan hal ini sedang ia dalam kondisi terlambat. Maka berlepas dirilah dari kesyirikan dan para pelakunya dan dari tauhid yang bukan tauhidnya para nabi.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُواْ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

"Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal per-buatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." [QS. al-Baqarah: 167]

Ringkasan:

Sesungguhnya tauhidnya orang-orang nasionalis yang menyembah berhala atau persatuan nasionalis paganis yang menyatukan antara orang-orang Komunis, sekuleris, Nashrani, demokratis, Baathis (pengikut ideologi partai Ba'ats), para pencela Allah dan agama Islam, orang-orang yang mengolok-olok agama Allah, dan menyatukan mereka serta mempersatukan mereka dalam satu barisan dalam bayang-bayang klaim maslahat maslahat apa pun...

Ini merupakan tauhidnya orang-orang kafir alias tauhidnya thaghut alias tauhidnya kaum musyrikin

alias tauhidnya kaum kafir Quraisy yang mana mereka mengajak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya dengan dalih untuk maslahat bangsa atau suku dan persatuan bangsa atau suku, dan dengan dalih untuk maslahat negara atau maslahat tanah air, akan tetapi ia selamanya bukanlah merupakan tauhidnya para nabi karena sesungguhnya tauhid Rabbil 'alamin memisahkan antara Ahlul Haqq dengan Ahlul Bathil, sedang persatuan nasionalis paganis menyatukan mereka. Amat jelek apa yang mereka lakukan.

Dari semua pelajaran ini, maka ketahuilah bahwa yang pertama kali diminta pada seorang muslim yang menginginkan realisasi tauhidnya secara sempurna adalah berlepas diri dari kesyirikan dan kaum musyrikin sekalipun mereka adalah orang-orang yang dekat dengannya secara nasab atau pun tanah air.

Sesungguhnya bid'ah persatuan nasionalis paganis yang memecah belah banyak masyarakat di zaman ini membatalkan tauhid yang mana tauhid adalah

hak Allah atas para hamba. Oleh karena itu, tidak boleh bekerja untuk membangunnya (membangun persatuan nasionalis), apalagi menolongnya, pro padanya, dan mendukungnya… kecuali jika tanah air dan penduduknya berhukum dan berserah diri kepada syariat Allah dan berlepas diri dari peraturan tagut. Ketika penduduk tanah air telah kufur kepada setiap apa yang diibadahi selain Allah dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya, maka mereka merealisasikan tauhidnya para nabi dan rasul, dan ini cukup, maka kita akan menjadi orang yang paling bersemangat dalam menyerukan persatuan nasional (yaitu persatuan sesama kaum muslimin secara nasional, pent) dan kita menjadi di antara tentaranya yang paling setia, dan kita akan membuang semua perbedaan pendapat furu'iyyah di belakang punggung kita selama persatuan ini di dasarkan atas pondasi yang selamat, yaitu tauhid Rabbil 'alamin dan keberlepasan dari kesyirikan dan kaum musyrikin. Tanpa hal tersebut, maka setiap persatuan yang bertentangan dengan Millah Ibrahim dan tauhidnya segenap para nabi dan rasul akan hancur sehancur-hancurnya.

Abu Muhammad al-Maqdisi

Penjara Qafqafa, Urdun

Kamis, 29 Jumadil 'Ula 1414 H bertepatan dengan 3/11/1994 M...